



IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MERDEKA PADA SKEMA PENGABDIAN TERINTEGRASI DI DESA GELEBAK DALAM KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN-SUMSEL

*Rossi Passarella¹, Huda Ubaya¹, Muhammad Ali Buchari¹,
Kemahyanto Exaudi¹, Ahmad Zarkasi¹, Aditya PP Prasetyo¹,
Ardesy Melizah Kurniati², Rendyansyah¹, Rini Nindela²*

¹ Fakultas Ilmu Komputer

² Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

email: kemahyanto@ilkom.unsri.ac.id

Jl. Raya Palembang-Prabumulih km 32, Indralaya, Ogan Ilir,

Sumatera- Selatan 30862, Indonesia

Abstrak

Kampus Merdeka menjadi ikon baru dalam Pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini mendorong mahasiswa untuk aktif belajar secara kreatif dan adaptif tanpa tersekat dengan dimensi ruang dan waktu. Kampus dengan perangkatnya sekarang menjadi fasilitator untuk kegiatan kampus merdeka. Salah satu Inovasi yang dilakukan LP2M Universitas Sriwijaya adalah menawarkan program pengabdian kepada masyarakat secara terintegrasi. Program pengabdian ini mendorong mahasiswa untuk menjadi garda terdepan dalam melaksanakan pengabdian sedangkan dosen hanya sebagai pembimbing. Adapun lokasi pengabdian yang dipilih oleh mahasiswa adalah desa Gelebak Dalam di kabupaten Banyuasin. Desa ini merupakan salah satu sentra tanaman padi bagi provinsi Sumatera Selatan. Adapun permasalahan yang didapat dari hasil survey adalah waktu tanam padi yang tidak tepat sehingga menyebabkan hama padi seperti tikus sulit diatasi para petani konvensional. Oleh karena itu mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini menawarkan solusi berupa implementasi teknologi informasi serta perlunya memberikan penyuluhan tentang dampak negatif kesehatan dari hama tikus bagi kehidupan petani. Program pengabdian terintegrasi ini merupakan program baru yang dikembangkan oleh Universitas Sriwijaya, sehingga pada saat pelaksanaannya masih diperlukan tahap penyesuaian secara berkesinambungan. Tetapi hasil yang didapat dari program ini, mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah serta dapat terjun ke masyarakat secara langsung untuk memberikan solusi yang nyata.

Kata kunci: Hama tikus, Kampus merdeka, Pengabdian terintegrasi, Padi,



1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang penting bagi suatu pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan ini tercantum sebagai salah satu unsur Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Universitas Sriwijaya mengelola pengabdian kepada masyarakat berdasar Permendikbud nomor 03 tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi terkait dengan ruang lingkup dan penjelasan standar nasional pengabdian kepada masyarakat (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), dan Peraturan Rektor Universitas Sriwijaya nomor 06 tahun 2020 tentang standar penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilingkungan Universitas Sriwijaya (Rektor Universitas Sriwijaya, 2020).

Implementasi dan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh dosen di bawah koordinasi LP2M Universitas Sriwijaya. Terdapat beberapa bidang fokus pengabdian kepada masyarakat, yakni Pengabdian Produktif, Pengabdian Perkuliahan Desa, Pengabdian Desa Binaan, Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta Pengabdian Terintegrasi (Perkuliahan, Praktik Lapangan, dan Riset) (LP2M UNSRI, 2020).

Pada pengabdian ini, skema pengabdian yang dipilih adalah pengabdian terintegrasi. Kegiatan pengabdian skema terintegrasi merupakan pengabdian kepada masyarakat yang diintegrasikan dengan kegiatan akademik lain, seperti perkuliahan, praktik lapangan, dan riset. Kegiatan pengabdian skema ini juga melibatkan mahasiswa yang diakui sebagai kegiatan akademik dengan perhitungan ekuivalensi satuan kredit semester. Hal ini juga merupakan implementasi dari kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

Kegiatan MBKM, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Dengan tujuan ini, kegiatan pengabdian skema terintegrasi menempatkan mahasiswa sebagai garda terdepan dalam melaksanakan dan mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapatnya dari bangku kuliah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terutama di desa.

Pelaksanaan pengabdian terintegrasi dapat berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diisi dengan salah satu kegiatan akademik, atau ketiga-tiganya sekaligus. Misalnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan mata kuliah Praktik Lapangan atau Kerja Praktik (dengan sks sesuai dengan kurikulum program studi/jurusan), tim pelaksana merancang kegiatan itu yang kemudian diterapkan/dilaksanakan di kelompok masyarakat tertentu. Di samping itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan tiga kegiatan akademik sekaligus: perkuliahan, praktik lapangan, dan riset. Dalam hal ini tim harus merancang ketiga jenis kegiatan itu dalam waktu tertentu kemudian disesuaikan dengan perhitungan beban kerja dosen dan beban belajar mahasiswa terkait dengan sks sejumlah mata kuliah. Dengan cara ini, dosen bersama mahasiswa dimungkinkan melaksanakan pengabdian dengan ekuivalensi sks mencapai 20 sks dalam satu semester.



2 METODOLOGI PENGABDIAN

Adapun metodologi implementasi pengabdian terintegrasi ini menggunakan metode hiraki, dimulai dari survey, kemudian perencanaan dan pelaksanaan. Sedangkan implementasi ilmu pengetahuan yang didapat oleh mahasiswa adalah bagaimana membuat suatu proyek penelitian dan pengabdian sehingga nantinya dapat dikembangkan didunia kerja. Oleh sebab itu pelaksanaan metodologi ini langsung dikerjakan oleh mahasiswa yang terlibat sedangkan dosen hanya sebagai pembimbing dan jembatan komunikasi antara petani (masyarakat desa) dengan mahasiswa.

2.1 SURVEY

Sebelum dapat memulai pengabdian, perlu dibentuk gambaran yang jelas dalam pikiran mahasiswa tentang tujuan survei serta hasil yang diharapkan. Maka perlu dibuat daftar pertanyaan, mengundang peserta, kemudian mengumpulkan tanggapan. Selanjutnya dianalisis. Adapun rangkuman dari survey yang telah dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Keadaan umum lokasi pengabdian

Desa Gelebak dalam merupakan desa yang berada di administrasi wilayah kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini terdata dikemdagri dengan kode 16.07.06.2012(Kemendagri 2013). Adapun luas wilayah desa Gelebak dalam seluas 17.779 Ha dengan perbatasan wilayah: Sebelah utara dengan desa pangkalan gelebak, sebelah selatan dengan desa Tanjung Marbu, sebelah timur dengan desa Sako, dan sebelah barat dengan desa Sei Komering. Jumlah penduduk desa sekitar 2.100 jiwa dari 552 kepala keluarga, pekerjaan utama masyarakat desa gelebak adalah bertani sawah. Secara jarak dari administrasi pemerintah, Desa Gelebak dalam berjarak 10 km dari kecamatan Rambutan, serta 82 km dari ibukota kabupaten. Sedangkan jarak desa ini dari ibukota provinsi berjarak 25 km. Secara umum desa Gelebak dalam ini secara geografis lebih dekat dengan ibukota provinsi dari pada ibukota kabupaten.

2.1.2 Situasi Pertanian (Padi)

Desa Gelebak dalam berdasarkan sejarahnya merupakan desa sentra padi(beras) yang menjadi penunjang konsumsi bahan pokok untuk kota Palembang(Penrem 044/Gapo 2019). Hal ini yang menyebabkan desa gelebak dalam ini menjadi salah satu penunjang pangan terutama beras bagi kota Palembang. Secara umum beras merupakan salah satu jenis pangan strategis dimana hampir seluruh penduduk mengkonsumsi beras setiap harinya, dengan begitu, pangan ini menguasai hajat hidup orang banyak sehingga dijadikan parameter stabilitas



ekonomi dan sosial negara (Nuryanti et al. 2017). Meskipun masih ada sebagian masyarakat mengkonsumsi pangan selain beras seperti roti, mie dan lain lain, peran beras masih sulit digantikan. Oleh karena itu, untuk mengimbangi kebutuhan konsumsi produksi beras harus ditingkatkan (Arifin 2001).

Desa Gelebak dalam memiliki sekitar 800 Ha persawahan, dengan menghasilkan gabah sekitar 4.800 ton pada setiap panen, persawahan ini dikelola oleh 500 kepala keluarga. Dalam setahun, persawahan ini melakukan penanaman dua kali tetapi setiap petak sawah tidak melakukan penanaman secara bersamaan. Sementara itu terdapat juga rawa gambut seluas lebih kurang 200 hektar yang sebelumnya sering mengalami kebakaran (KARHUTALA) saat ini sudah dikelola menjadi lahan persawahan dan perikanan (Hananto 2020). Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan pada bulan Mei 2021, terdapat beberapa kendala dalam produksi beras di desa Gelebak dalam, yaitu penanaman padi yang dilakukan tidak bersamaan sehingga penanggulangan hama padi seperti tikus tidak optimum yang berdampak perkembangan tikus sedikit sulit teratasi.

2.1.3 Situasi hama padi

Berdasarkan hasil survey wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2021, diketahui bahwa hama pengerat tikus menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat petani di desa Gelebak Dalam. Tikus berkembang biak dengan cukup cepat ketika salah satu sawah masyarakat mulai bertanam hingga panen. Saat akan dilakukan pembasmian tikus pada beberapa petak sawah, tikus akan berpindah kepetak sawah lainnya hingga petani mengalami kesulitan untuk mengatasi hama ini, perbedaan waktu tanam menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan ini. Masyarakat desa saat ini masih banyak menggunakan metode konvensional dalam membasmi yaitu berupa perangkap tikus.

Selain itu hama tikus juga dapat menimbulkan penyakit baik bagi tanaman maupun manusia. Salah satu penyakit yang diperantarai oleh tikus adalah penyakit Pes. Penyebab penyakit Pes adalah bakteri *Yersinia pestis*, disebarkan oleh pinjal kepada tikus sebagai vektornya. Penyakit Pes dapat menular ke manusia melalui gigitan pinjal yang dibawa oleh tikus. Berdasarkan penelitian di Kabupaten Pasuruan yang mengalami siklus 10 tahunan kejadian Pes (Malikhatin & Lucia, 2017), jenis tikus yang paling banyak didapatkan adalah *Rattus rattus diardii*, dan jenis pinjal terbanyak adalah *Xenopsylla cheopis*. (Riyanto, 2019)

Gejala spesifik penyakit Pes adalah lymphadenitis (pembesaran kelenjar getah bening) di daerah ketiak dan lipat paha. Tanda dan gejala yang menyertainya berupa demam, menggigil, lemas, nyeri perut, diare, mual, muntah, syok, nyeri otot, kejang, sakit kepala, sesak napas, nyeri dada, hingga pendarahan. Bila terdapat gejala, dan memiliki Riwayat dalam 1 minggu terakhir berupa: kontak (tergigit) pinjal, kontak dengan binatang pengerat, atau kontak dengan penderita Pes terkonfirmasi, atau riwayat perjalanan dari negara yang terjangkit, dianjurkan segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat. (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019)

Peningkatan kasus Pes dapat ditekan dengan memberikan pengetahuan mengenai bahaya penyakit Pes, sehingga masyarakat berupaya mencegahnya. Perilaku hidup bersih dalam hal



penyimpanan benih dan pengelolaan sampah harus diterapkan untuk mencegah penyakit ini. (Lubis, et al., 2016)

2.2 PERENCANAAN

Secara umum pelaksanaan pengabdian ini akan dibagi menjadi 3 subtim. Subtim pertama akan membuat aplikasi inventori racun tikus (hama) yang akan didata dan dipantau oleh perangkat desa agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. berikutnya subtim ke-2 akan membuat aplikasi mengenai informasi waktu tanam setiap petak sawah. Sedangkan subtim ke-3 akan melakukan penyuluhan tentang dampak negative dari hama tikus bagi kehidupan bermasyarakat jikalau tidak ditangani dengan baik. Secara ilustrasi kegiatan pengabdian masyarakat terintegrasi ini digambarkan seperti pada gambar 1.

Situasi saat ini	Trigger Pengabdian	Sasaran	Target direncanakan
Permasalahan Hama tikus Waktu tanam tidak sama Kesehatan lingkungan dan masyarakat	Subtim 1: Pembuatan inventori racun tikus	Kelompok Pendukung	Hama tikus terkendali Penggunaan racun tikus terkendali
	Subtim 2: Pembuatan aplikasi informatif tentang waktu tanam	Kelompok Utama	Informasi waktu tanam terbuka Produksi Gabah meningkat
	Subtim 3: Penyuluhan Kesehatan dampak dari banyak beredar tikus di lingkungan	Kelompok Terdampak	Dampak Kesehatan dari tikus bisa dihindarkan

Gambar 1. Ilustrasi pelaksanaan pengabdian masyarakat metode integrasi

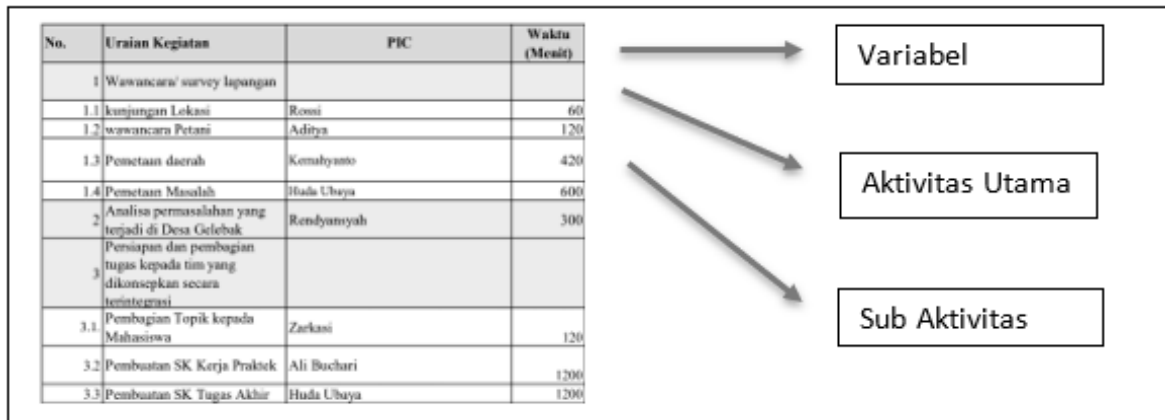
2.2.1 Work Breakdown Structure (WBS)

Work breakdown structure (WBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengorganisasian aktivitas agar menjadi terstruktur atau hierarkis. WBS digunakan untuk melakukan memecahkan tiap proses aktivitas menjadi lebih detail. hal ini dilakukan agar proses perencanaan memiliki tingkat yang lebih baik. WBS sangat dibutuhkan untuk mengatur irama pelaksanaan pengabdian, karena pengabdian ini memiliki tujuan, biaya, dan waktu yang terbatas. Semua kegiatan harus berakhir pada bulan November tahun 2021. Pembuatan WBS mengacu kepada perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya (Gambar 1.)

Secara umum, hasil WBS yang disepakati terdiri dari 8 aktivitas utama dan total 21 sub aktivitas. Dimana setiap sub aktivitas memiliki orang yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan dan ketercapaian. Secara ilustrasi WBS pengabdian teritegrasi terlihat pada



gambar 2.



Gambar 2. Ilustrasi pelaksanaan pengabdian masyarakat metode integrasi

Tabel 1. Pembagian aktivitas beserta dengan mahasiswa dan pembimbingnya

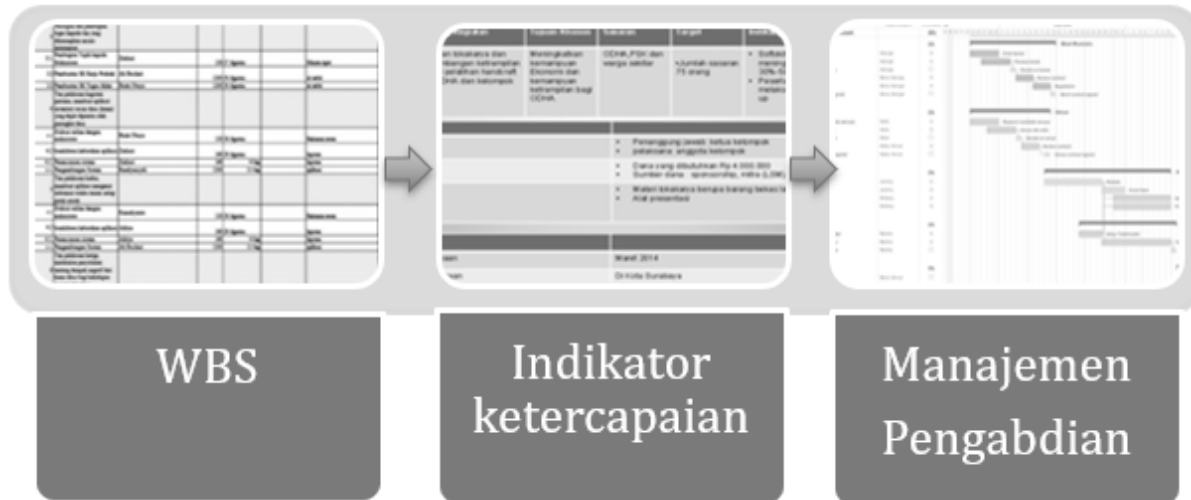
Aktivitas	Nama Mahasiswa	Pembimbing	Matakuliah
1. Pembuatan sistem inventori racun tikus	<ul style="list-style-type: none"> Rahmat Dwiki Mirando Danu Hidayat Agam Sugiyana Chindy Leanda Putri 	<ul style="list-style-type: none"> Ahmad Zarkasi Kemahyanto exsaudi Rendyansyah Muh.Ali Buchari 	Kerja Praktik
2. Pembuatan aplikasi waktu tanam padi	<ul style="list-style-type: none"> Urai Bellia Shevira R Agustya Ayu Damayanti Nabillah Syafitri 	<ul style="list-style-type: none"> Rossi Passarella Huda Ubaya Aditya PP. Prasetyo Kemahyanto Exsaudi 	Tugas Akhir
3. Penyuluhan Kesehatan tentang dampak dari tikus		<ul style="list-style-type: none"> dr. Ardesy Melizah Kurniati, M.Gizi dr. Rini Nindela, Sp.N, M.Kes 	

2.2.2 Pembagian aktivitas

Dalam mencapai tujuan utama dari pengabdian terintegrasi peran mahasiswa dalam pelaksanaannya lebih diutamakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan di desa, tetapi pembimbingan tetap dilakukan oleh dosen dan aparat desa. Dalam pelaksanaan pengabdian ini mahasiswa yang dilibatkan sebanyak 8 orang mahasiswa, Pembagian aktivitas dapat dilihat pada tabel 1.

2.3 PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai pada bulan Mei tahun 2021 dan direncanakan akan berakhir pada bulan November 2021. Pelaksanaan dilakukan secara baik merujuk kepada hasil survey, perencanaan, WBS, indikator ketercapaian dan manajemen waktu (gambar 3).



Gambar 3. Pelaksanaan pengabdian mengikuti perencanaan yang telah dibuat

Dalam melaksanakan aktivitas pembuatan aplikasi, mahasiswa didorong untuk aktif melakukan penelitian sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dikarenakan sejak tahun 2020 telah terjadi wabah COVID-19, diskusi dan pembimbingan banyak dilakukan secara *online*, sedangkan kunjungan ke desa dilakukan sebulan 2 kali untuk berdiskusi dan menyampaikan capaian yang sudah didapat kepada perangkat desa serta beberapa tokoh petani dengan protokol Kesehatan yang ketat. Sedangkan untuk penyuluhan Kesehatan akan direncanakan dalam bentuk video dan diunggah pada situs *online* untuk menghindari pengumpulan petani sesuai dengan aturan pemerintah provinsi Sumatera Selatan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan baru dalam pelaksanaan pengabdian ini telah mendorong mahasiswa dapat berpikir dan bertindak secara akademik dengan melihat permasalahan langsung yang ada di desa. Pembimbingan tetap dilakukan oleh dosen-dosen yang terlibat pada pengabdian ini.

Pada pembuatan inventori racun tikus, mahasiswa dibagi menjadi 2 tim, Tim pertama membuat sistem inventori berupa aplikasi web, dengan memiliki database. Sedangkan Tim kedua bertugas membuat jaringan Wi-Fi untuk menunjang pelaksanaan aplikasi inventori.

Sedangkan pada pembuatan aplikasi untuk waktu tanam padi, Mahasiswa yang dilibatkan berjumlah 4 orang, dengan masing-masing mahasiswa mengangkat topik tugas akhirnya dari bagian utama pengabdian pembuatan aplikasi waktu tanam padi. Sebagai contoh mahasiswa



ada yang menganbil tugas akhir berupa peta GIS persawahan di desa Gelebak Dalam. Peta GIS ini akan menjadi data utama untuk aplikasi yang akan dibangun karena pendekatan peta GIS ini merupakan salah satu cara yang jelas serta akurat untuk memetakan titik titik GPS petak sawah petani.

Untuk menyelesaikan permasalahan hama tikus dan waktu tanam padi yang tidak sama, pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara *Hybrid* dikarenakan situasi pandemik *COVID-19*. Aktivitas kunjungan lapangan baik oleh mahasiswa yang melakukan kerja praktek dan tugas akhir dilakukan secara terjadwal dengan meminimalisasi pertemuan. Contoh kegiatan *hybrid* yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Aktivitas *HYBRID* yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian terintegrasi

Sedangkan untuk penyuluhan dilakukan dengan cara multimedia berupa direkam dan selanjutnya dibagikan melalui media *youtube*. Masyarakat desa diminta untuk menonton penyuluhan yang dilakukan, dengan harapan, masyarakat dapat mengulang menonton video penyuluhan tersebut untuk dapat lebih memahami maksud dan tujuan penyuluhan mengenai hama tikus

4 KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat dari metode pengabdian terintegrasi ini adalah mahasiswa menjadi agen perubahan di desa dengan membantu menyelesaikan permasalahan di desa dengan bimbingan dosen yang memiliki keahlian pada bidangnya. Selain itu waktu tempuh Pendidikan mahasiswa dapat dipercepat dengan solusi yang jelas dan dapat dirasakan



oleh masyarakat. Kesenjangan teknologi dapat tercermin dengan aplikasi yang dibangun. Sedangkan dalam menunjang Kesehatan masyarakat, sosialisasi tentang kebersihan dan kesehatan juga dilakukan agar petani dapat memiliki lingkungan yang bersih dan sehat.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kami tujukan kepada perangkat desa Gelebek Dalam serta masyarakatnya serta LPPM Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan ini berdasarkan Surat keputusan rektor tentang pemenang pengabdian masyarakat no SK 0004/UN9/SK.LP2M.PT/2021

Referensi

- Ariin, B. (2001). *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019. Surat Edaran Nomor HK.02.02/II/2796/2019 Tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Penyakit Pes (Black Death), Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hananto, A. (2020). “Desa Ini Sediakan Lahan Persawahan Untuk Generasi Millenial.” *goodnewsfromindonesia.id*, <<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/desa-ini-sediakan-lahan-persawahan-untuk-generasi-millenial>>.
- Kemendagri. (2013). “buku induk kode dan data wilayah administrasi pemerintahan per provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan seluruh indonesia.” <https://www.kemendagri.go.id/media/filemanager/2013/05/28/b/u/buku_induk_kode_data_dan_wilayah_2013.pdf> (Jun. 12, 2021).
- Lubis, C. N. B., Suwandono, A. & Sakundarno, M., 2016. Gambaran Perilaku Masyarakat terhadap Risiko Penyakit Pes pada Dusun Fokus dan Dusun Terancam Pes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), pp. 334-340.
- LP2M UNSRI,(2021), panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. <http://lppm.unsri.ac.id/2020/wp-content/uploads/2021/06/Buku-Pedoman-Penelitian-dan-Pengabdian-kepada-Masyarakat-UNSRI-Tahun-2021.pdf>. Diakses tanggal 3 Agustus 2021
- Malikhatin, S. & Lucia, Y. H., 2017. Kualitas Sistem Surveilans Pes Kabupaten Pasuruan Tahun 2014 Berdasarkan Penilaian Atribut Sistem Surveilans. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), pp. 60-74.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (2020), Permendikbud no 3/2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi terkait dengan ruang lingkup dan penjelasan standar nasional pengabdian kepada masyarakat.
- Nuryanti, S., Hakim, D. B., Siregar, H., and Sawit, H. M. (2017). “Analisis Ekonomi Politik Swasembada Beras di Indonesia.” IPB (Bogor Agricultural University).
- Penrem 044/Gapo. (2019). “Gelebak Dalam, Desa Sentra Padi yang Berjuang Mandiri.” <https://korem044gapo.mil.id/>, <<https://korem044gapo.mil.id/gelebak-dalam-desa>>



sentra-padi-yang-berjuang-mandiri/> (Jun. 12, 2021).

Rektor Universitas Sriwijaya, (2020), Peraturan Rektor no 6/2020 tentang standar penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilingkungan Universitas Sriwijaya

Riyanto, S., 2019. Eksistensi Pinjal dalam Rodent di Wilayah Pengamatan Kejadian Pes di Nongkojajar Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), pp. 234-241.